

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Anak usia dini atau sering disebut dengan masa *golden periode* merupakan masa emas pada perjalanan kehidupan manusia dan tidak dapat diulangi. Masa emas ini terjadi sejak mulai dalam kandungan hingga lahir dan berusia 6 tahun. Pada masa anak usia 0-6 tahun ini banyak terjadi perkembangan yang sangat pesat dan berharga dalam setiap tahapannya, mulai perkembangan fisik, intelektual, emosional, motorik, bahasa dan sosial. Perkembangan yang terjadi pada anak usia dini menentukan kualitas seorang manusia di masa yang akan datang (Capecchi, 2014). Pada masa ini anak-anak sangat mudah untuk menerima stimulus yang diberikan dari lingkungan sekitarnya sehingga akan membutuhkan peran dan perhatian yang lebih dari keluarga atau orang terdekat dengan anak (Saripudin, 2016). Agar perkembangan anak tercapai secara optimal sesuai usianya diperlukan pengasuhan atau pendampingan yang baik oleh ibu.

Dewasa ini tren ibu bekerja merupakan hal yang wajar dengan alasan untuk membantu perekonomian keluarga. Namun di sisi lain ibu yang bekerja mempunyai sedikit waktu untuk mengasuh dan mendampingi anak (Putri and Kusbaryanto, 2012). Lama waktu bekerja mempunyai peran dalam interaksi ibu dan anak. Hal ini disesuaikan dengan kebijakan instansi tempat ibu bekerja yaitu paruh waktu dan purna waktu Tjaja, 2000 dalam (Handayani *et al.*, 2017). Para orang tua khususnya ibu yang bekerja pasti mengharapkan anaknya mengalami perkembangan sesuai tahapannya dengan cara menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan mengasuh

anaknyanya. Kedua orang tua yang bekerja akan memerlukan pengasuhan tambahan seperti pengasuh anak atau memasukkan anak ke tempat penitipan anak (Candra, 2018).

Perawat adalah sebuah profesi yang memberikan asuhan keperawatan dengan kualifikasi tertentu yang diwajibkan. Saat ini total sumber daya manusia kesehatan yang bertugas di seluruh Indonesia sebesar 1.000.780 orang. Sumber Daya Manusia (SDM) perawat merupakan jumlah yang terbesar yaitu 49% dan sejumlah 71% merupakan perempuan (Kemenkes, 2017). Berdasarkan laporan dari *All Party Parliamentary Group on Global Health*, 2016 disebutkan bahwa sebagian besar perawat adalah perempuan diharapkan dapat membantu pemberdayaan bidang ekonomi dan bisa sebagai pemimpin di masyarakat (Nigel Crisp and Watkins of Tavistock, 2018). Profesi perawat merupakan salah satu pekerjaan yang mempunyai aturan waktu kerja sesuai dengan UU Ketenagakerjaan (UU No 13, 2003). Ibu yang bekerja sebagai perawat atau bekerja dengan shift malam memiliki waktu bersama anak saat siang hari, namun hal itu akan menyebabkan stres dan lelah, sehingga *quality time* dengan anak berkurang (Li *et al.*, 2014). Di masa pandemi covid-19, Ibu yang bekerja sebagai perawat memiliki keterbatasan waktu dan *quality time* untuk mengasuh anak. Bahkan perawat yang bertugas di ruang isolasi tidak jarang diantara mereka tidak pulang ke rumah karena diperlukan isolasi mandiri untuk menghindari penularan kepada keluarga di rumah (Kompasiana, 26 Mei 2020). Seringkali keluarga hanya dapat berkumpul saat libur dan waktu yang tersedia seringkali tidak berkualitas untuk menjalin kebersamaan, hal ini yang menjadi salah satu penyebab proses pengasuhan tidak mudah (Rustati *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti, ibu yang bertugas di poli, ruang rawat inap umum dan rawat inap covid di RS Universitas Airlangga, melakukan pembersihan diri seperti mandi dan berganti pakaian setelah menjalankan tugasnya. Begitu pula ketika sampai di rumah ibu membersihkan diri kembali dan beberapa tetap menggunakan masker ketika berinteraksi dengan anak dan keluarga di rumah, namun pemakaian masker ketika di rumah membuat anak merasa tidak nyaman dalam berinteraksi dengan ibunya. Sebagian ibu yang bertugas merawat pasien covid akan melakukan pemeriksaan *Polymerase Chain Reaction* (PCR) satu bulan sekali, ketika hasil PCR negatif ibu bisa dengan aman berinteraksi dengan anak namun tetap berusaha menerapkan protokol kesehatan. Dari hasil wawancara terhadap 10 perawat di RS Universitas Airlangga ditemukan sebanyak 40% ibu sebagai perawat yang memiliki anak usia dini menyatakan anaknya mengalami penyimpangan/keterlambatan perkembangan diantaranya penyimpangan motorik seperti keterlambatan kemampuan berjalan dan bahasa yaitu keterlambatan kemampuan menyebutkan beberapa kata yang sesuai dengan usianya, hal ini diungkapkan karena kelelahan ibu dan keterbatasan interaksi ibu dan anak ketika di rumah sehingga mempengaruhi stimulasi kepada anak. Ibu yang bekerja sebagai perawat juga menyebutkan penyimpangan perkembangannya bukan karena proses penyakit sehingga perlu diidentifikasi hubungan ibu sebagai perawat dengan perkembangan pada anak.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), prevalensi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak balita adalah 28,7% (Rumahorbo, Risna Melina ; Syamsiah, 2020). Prevalensi gangguan perkembangan anak – anak usia

pra sekolah di timur laut Taiwan sebesar 11,36%, keterlambatan bicara, bahasa dan motorik adalah gangguan perkembangan yang paling umum di wilayah tersebut (Chen *et al.*, 2020). Rencana strategis pembangunan Indonesia 2015 – 2019 menyebutkan 11,5% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Di Jawa Timur cakupan pelayanan kesehatan balita sejumlah 85%. Sedangkan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik terdapat 3 -5% (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2019). Di Poli Anak di RS Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2018 – 2020 didapatkan data anak dengan Gangguan perkembangan umum sebesar 1,1%, keterlambatan motorik kasar 38,5%, keterlambatan motorik halus 2,1%, keterlambatan bicara 3,4%, Keterlambatan kognitif 1,5%, dan keterlambatan bahasa 53,3% dari total 1036 kasus (Data Poli Anak RSUD, 2020). Kemudian berdasarkan survei awal pada 10 ibu yang bekerja sebagai perawat dan memiliki anak usia dini, 40% dari 10 ibu memiliki anak dengan keterlambatan perkembangan.

Periode awal anak-anak yaitu pada usia 1-6 tahun dimana mulai tumbuh kemandirian dan berakhir saat mulai masuk sekolah dasar. Ciri masa anak-anak awal diantaranya mengalami perkembangan kepribadian yang unik, masa bermain dan banyak mempelajari perilaku sosial sebagai penyesuaian diri pada waktu memasuki tahapan berikutnya. Pada masa ini pula anak-anak menjelajah lingkungan dan sering bertanya, serta anak menjadi peniru pembicaraan dan tindakan yang handal (Ahyani and Astuti, 2018). Orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu dengan memberikan

stimulasi secara berkesinambungan. Stimulasi yang diberikan sejak usia dini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak menjadi semakin baik. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka pengetahuan anak menjadi luas dan perkembangan otak anak menjadi optimal karena jaringan otak anak yang sering mendapat stimulasi perkembangannya mencapai 80% pada usia kurang dari 4 tahun. Sebaliknya, apabila stimulasi yang diberikan sedikit maka jaringan otak mengecil sehingga fungsi otak akan menurun dan mengakibatkan perkembangan menjadi terhambat (Hati and Lestari, 2016) dan apabila dalam periode ini anak mengalami kehilangan pengalaman maka akan sulit untuk melakukan kompetensi di kemudian hari (Haryanti, Ashom and Aeni, 2019). Orang tua khususnya ibu mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak (Trenggonowati and Kulsum, 2018). Ibu merupakan pengasuh yang paling dekat dengan anak dan diharapkan seorang ibu mengetahui proses tumbuh kembang anak dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi proses tersebut. Nursalam, 2013 dalam (Puspita and Umar, 2020).

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI No 66, 2014). Perkembangan anak dapat dinilai dengan alat deteksi dini yang mudah dilakukan oleh masyarakat dengan cukup efektif dan efisien adalah dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) (Setyowati, 2010).

Seorang anak dalam mengembangkan diri agar sesuai dengan ciri khas usianya sangat tergantung dari peran orang tua (Diana, 2019). Orang tua merupakan

salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dimana orang tua melakukan interaksi pertama kali dengan anak (Hati and Lestari, 2016). Hal ini sejalan dengan konsep *Family Centered Care* yang menjelaskan bahwa keluarga memiliki hak dan kewenangan dalam merawat anak-anaknya (Susilowati and Irawan, 2018). Empat macam pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya, antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh penelantaran (Baumrind, 1991). Berdasarkan macam-macam pola asuh tersebut, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang terbaik untuk diterapkan orang tua kepada anak-anaknya (Jannah, 2012) karena merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas dan kendali pada tindakan yang dilakukan. Pola asuh ini orang tua bersikap hangat, penyayang, dan tidak segan untuk menunjukkan tindakan mesra terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mengharapkan perilaku anak yang mandiri, dewasa dan sesuai dengan usianya (Santrock, 2007).

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan antara pola asuh seorang ibu yang bekerja sebagai perawat dengan perkembangan anak usia dini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara pola asuh ibu yang bekerja sebagai perawat di masa pandemi Covid-19 dengan perkembangan anak usia dini di lingkungan RS Universitas Airlangga Surabaya?

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengidentifikasi hubungan pola asuh ibu yang bekerja sebagai perawat di masa pandemi covid-19 dengan perkembangan anak usia dini di lingkungan RS Universitas Airlangga Surabaya

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pola asuh ibu yang bekerja sebagai perawat pada anak usia dini di lingkungan RS Universitas Airlangga
2. Mengidentifikasi perkembangan anak usia dini di lingkungan RS Universitas Airlangga
3. Menganalisis hubungan antara pola asuh ibu yang bekerja sebagai perawat dengan perkembangan anak usia dini di RS Universitas Airlangga

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi ilmu keperawatan khususnya ilmu keperawatan anak dan keluarga.

#### **1.4.2 Praktis**

1. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi ibu khususnya yang berprofesi sebagai perawat agar lebih memperhatikan pola asuh dan perkembangan anak dengan memodifikasi waktu semaksimal mungkin.
2. Penelitian ini dapat menjadi suatu masukan bagi sarana pendidikan untuk perkembangan anak usia dini.